



GAYA BAHASA REPETISI DAN METAFORA PADA NOVEL *JIKA KITA TAK PERNAH BAIK-BAIK SAJA KARYA ALVI SYAHRIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*

Safana Fauziah¹, Astuti Samosir², Yolanda³

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui, mengkaji serta mendeskripsikan adanya Gaya Bahasa Repetisi dan Metafora Pada Novel Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja Karya Alvi Syahrin dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif. Penggunaan metode analisis deskriptif dilakukan karena sasaran penelitian ini adalah sebuah karya sastra yang berbentuk novel. Teknik

Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural, yaitu suatu penelitian yang dilakukan melalui studi bidang pustaka dengan menganalisis karya novel dengan teori-teori yang ada. Hasil Penelitian Gaya Bahasa yang dapat ditemukan dalam Novel Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja Karya Alvi Syahrin, yaitu gaya Bahasa repetisi sebanyak 32 temuan setara 50%, gaya Bahasa metafora sebanyak 32 temuan setara 50%. Total keseluruhan hasil temuan sebanyak 64 atau setara dengan 100%. Simpulan Berdasarkan perumusan masalah pada penelitian tentang Gaya Bahasa Repetisi dan Metafora pada Novel Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja Karya Alvi Syahrin dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat jenis-jenis gaya Bahasa dalam novel Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja karya Alvi Syahrin sebanyak 64 temuan. Jenis-jenis citra perempuan tersebut terdapat gaya Bahasa Repetisi dan gaya Bahasa Metafora.

Kata Kunci: Gaya Bahasa , unsur intrinsik, novel

Abstract

The purpose of this research is to find out, examine and describe the existence of repetition and metaphor in the novel If We Are Never Fine by Alvi Syahrin's work and its implications for learning Indonesian. This study uses a qualitative approach that uses descriptive analysis methods. The use of descriptive analysis method is done because the target in this study is a literary work in the form of a novel. The research technique used is descriptive qualitative method using a structural approach, which is a research conducted through literature study by analyzing novel works with existing theories. The results of the Research on Language Styles that can be found in the Novel If We Are Never Fine by Alvi Syahrin, namely the repetition language style as much as 32 findings equals 50%, metaphor language style as many as 32 findings equals 50%. The total number of findings is 64 or equal to 100%. Conclusion Based on the formulation of the problem in the research on Repetition and Metaphorical Language Style in Alvi Syahrin's Novel If We Are Never Fine, it can be concluded that there are 64 types of language style in Alvi Syahrin's novel If We Are Never Fine. findings. The types of women's images are Repetition Language style and Metaphor Language style.

Keywords: *Language style, intrinsic element, novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya seni yang menghendaki kreativitas dan menghendaki imajinatif. Karya sastra imajinatif karena hasil angan-angan pengarang merupakan penemuan-penemuan baru, kemudian penemuan itu disusun ke dalam suatu sistem dengan kekuatan imajinasi sehingga terciptalah dunia baru yang sebelumnya belum ada. Merujuk dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa karya sastra yakni sebuah karya seni yang menghasilkan suatu kreativitas dari ide si pengarang yang dimana karya tersebut menggunakan imajinatif bersifat khayal (Wicaksono 2014:11)

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan

¹ Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI; email: safanafzhia05@gmail.com,

² Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI; email: astutisamosir77@gmail.com

³ Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI; email: yolamatondang199@gmail.com



pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus. Kemudian, untuk menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan sebuah karya, yaitu salah satunya novel tersebut.

Gaya bahasa disebut juga gaya atau retorika. Kata gaya merupakan turunan kata stilus (gaya kata), yakni sejenis alat tulis yang digunakan pada lempengan lilin. Tulisan pada lempengan lilin jelas atau tidaknya dipengaruhi oleh kemahiran penulis memakai alat tersebut. Akhirnya pada saat penegasan difokuskan pada kemahiran untuk menulis indah, kemudian gaya berganti menjadi kecekatan dan keahlian menulis atau menggunakan kata-kata dengan indah (dalam Keraf, 2016:112).

Ada bermacam gaya bahasa yang terlahir dalam penyiasatan struktur kalimat. Salah satu gaya bahasa yang dipergunakan adalah yang berangkat atau bentuk perulangan, baik yang berupa perulangan kata, bentukan kata, frase, kalimat, maupun bentuk-bentuk lain seperti gaya bahasa repetisi dan metafora. Repetisi merupakan bentuk gaya bahasa pengulangan dengan menampilkan pengulangan kata atau kelompok kata yang sama. Kata atau kelompok kata yang diulang dalam repetisi bisa terdapat dalam satu kalimat atau lebih, dan berada pada posisi awal, tengah atau di tempat yang lain. gaya bahasa merupakan cara menyatakan secara spesifik oleh penulis untuk mengekspresikan gagasan serta perasaan yang dituangkan melalui sebuah karya sastra. Gaya bahasa bisa digolongkan menggunakan bermacam jenis. Setiap penulis membuat pengelompokan yang berbeda. Tarigan (2013:12) misalnya, mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Novel *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja* diterbitkan pertama kali pada tahun 2020. Novel ini menceritakan Bagaimana aku bisa menjadi diriku sendiri kalau aku sendiri tidak suka diriku sendiri? Kita pernah mengalami krisis, tak pernah baik-baik saja menerima keadaan dan menyalahkan diri sendiri. Mengarungi hidup adalah tentang seni mencintai termasuk mencintai diri sendiri dengan segala kekurangan, dan berusaha memperbaikinya. *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja*, mengajak kita mengenal arti kecewa dan bahagia demi mencintai diri sendiri dan sesuatu yang lebih dari segalanya, dengan bahasa yang sederhana imajinatif, namun tetap memperhatikan kualitas isi.

Novel *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja* menarik untuk diteliti dan dibatasi pada segi gaya bahasa. Berdasarkan segi gaya bahasa karena setelah membaca novel *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja*, peneliti menemukan ada banyak gaya yang digunakan pengarang dalam menyampaikan kisah *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja* dalam menggunakan gaya bahasa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gaya Bahasa Repetisi dan Metafora Pada Novel *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja* Karya Alvi Syahrin dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”



METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Meleong, 2017: 4). Penggunaan metode analisis deskriptif dilakukan karena sasaran dalam penelitian ini adalah sebuah karya sastra yang berbentuk novel.

Menurut Sugiyono (2010: 9), penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk menganalisis gaya Bahasa Repetisi dan Metafora pada novel *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja* Karya Alvi Syahrin.

Penelitian ini menggunakan sampel gaya bahasa novel *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja* Karya Alvi Syahrin, dengan menggunakan cara pengamatan. Cara tersebut digunakan agar peneliti dapat mengetahui bentuk data dalam Analisis Gaya Bahasa Repetisi dan Metafora Pada Novel *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja* Karya Alvi Syahrin dan Implikasinya Sebagai Materi Ajar Kebahasaan Novel Bagi Siswa Kelas XII, yaitu: gaya Bahasa repetisi dan metafora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi data dari hasil temuan Analisis Gaya Bahasa Repetisi dan Metafora Pada Novel *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja* Karya Alvi Syahrin dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 64 temuan. Hasil analisis kemudian dihitung untuk menentukan persentase dari setiap Gaya bahasa repetisi dan metafora pada Novel *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja* Karya Alvi Syahrin. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1

Data Hasil Rekapitulasi Gaya Bahasa Repetisi dan Metafora Pada Novel *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja* Karya Alvi Syahrin dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Gaya Bahasa	Jumlah Temuan	Persentase
1	Repetisi	32	50%
2	Metafora	32	50%
Jumlah		64	100%

Rincian pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Perulangan

1) Gaya Bahasa Repetisi

- a. Seperti balita yang sedang belajar berjalan, seperti seorang ibu yang sedang melahirkan, dan seperti kamu yang sedang belajar mencintai diri sendiri. (*Alvi Syahrin,2020:1*).



Berdasarkan data di atas terdapat perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa repetisi, karena ada pengulangan kata yang dianggap penting yang memberi penekanan pada sebuah konteks yang nyata, yaitu “seperti”.

- b. Aku masih butuh dia disini. Aku nggak sanggup tanpa dia. (Alvi Syahrin,2020:3).**

Berdasarkan data di atas terdapat perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa repetisi, karena ada pengulangan kata yang dianggap penting yang memberi penekanan pada sebuah konteks yang nyata, yaitu “aku”.

- c. Jadi, kamu berenang, berenang, kelelahan, kepayahan, terus berenang. (Alvi Syahrin,2020:4).**

Berdasarkan data di atas terdapat perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa repetisi, karena ada pengulangan kata yang dianggap penting yang memberi penekanan pada sebuah konteks yang nyata, yaitu “berenang”.

- d. Aku kira kita akan sama-sama menanti pertolongan lain sampai kita sama-sama terselamatkan. (Alvi Syahrin,2020:12).**

Berdasarkan data di atas terdapat perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa repetisi, karena ada pengulangan kata yang dianggap penting yang memberi penekanan pada sebuah konteks yang nyata, yaitu “sama-sama”.

2. Gaya bahasa Perbandingan

1) Gaya Bahasa Metafora

- a. Lautan ini terlalu dahsyat. Hati ini terlalu sensitif. (Alvi Syahrin,2020:4).**

Berdasarkan data di atas terdapat semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat : bunga bangsa, buaya darat, buah hati dan lainnya. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena bunga dibandingkan dengan buaya. Maksud dari di atas bunga dan buaya sama-sama memiliki hal yang sensitif.

- b. Berjanji untuk tidak saling meninggalkan, meski ombak menerjang dan badi menghadang. (Alvi Syahrin,2020:12).**

Berdasarkan data di atas terdapat semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat : bunga bangsa, buaya darat, buah hati dan lainnya.



Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena ombak dibandingkan dengan badai. Maksud kalimat di atas tidak saling meninggalkan walau banyak masalah yang datang.

- c. **Namun, lama-kelamaan, cinta jadi terasa seperti obat penenang. (Alvi Syahrin,2020:28).**

Berdasarkan data di atas terdapat semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat : bunga bangsa, buaya darat, buah hati dan lainnya. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya Bahasa metafora karena cinta dibandingkan dengan obat penenang. Maksud kalimat di atas cinta bisa menenangkan hati.

- d. **Selamat tinggal adalah senja yang usang. (Alvi Syahrin,2020:31).**

Berdasarkan data di atas terdapat semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat : bunga bangsa, buaya darat, buah hati dan lainnya. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena selamat tinggal dibandingkan dengan senja. Maksud kalimat di atas kepergian adalah hal yang menyakitkan.

Implikasi pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada kurikulum 2019 SMA kelas XII pada Standar Kompetensi (SK) 3 dan 4 serta Kompetensi Dasar (KD) 3.9 (Menganalisis isi dan kebahasaan novel, menjelaskan isi dan kebahasaan novel dan mendeskripsikan isi dan kebahasaan novel) dan 4.9.1 (Menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memahami gaya bahasa (metafora dan repetisi) untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam novel sehingga dalam proses menganalisis novel tidak lagi salah dalam penempatan gaya bahasa.

Secara umum penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai acuan untuk bahan ajar peserta didik, khususnya materi novel. Kegunaan untuk mempelajari novel dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas dan di dalam pendidikan membaca novel dapat menambah kosakata yang lebih lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian tentang Gaya Bahasa Repetisi dan Metafora pada Novel *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja* Karya Alvi Syahrin dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 64 temuan. Jenis-jenis gaya bahasa tersebut, yaitu gaya bahasa Repetisi dan gaya bahasa Metafora. Gaya bahasa dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja* karya Alvi Syahrin terdapat dua kajian, yaitu gaya bahasa repetisi sebanyak 32 temuan setara 50%, gaya bahasa metafora sebanyak 32 temuan setara 50%.

Implikasi analisis gaya bahasa repetisi dan metafora pada novel *jika kita tak pernah baik-baik saja* karya Alvi Syahrin terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA Kelas XII tentang materi pemahaman novel, unsur intrinsik dan gaya bahasa novel.



DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, Niki dkk. (2013). "Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih karya Vanny Crisma W". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Pontianak: Universitas Pontianak. Diakses <https://docplayer.info/88013770-Analisis-penggunaan-gaya-bahasa-dalam-cerpen-mawar-hitam-karya-candra-malik.html>
- Anjani, F., Syam, C., & Wartiningsih, A. (2014). Gaya bahasa perbandingan dalam novel si anak pintar karya tere liye. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(2). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/39487/75676585257> Endah, Nila. (2013). Buku Super. Klateng Utara: CV Mitra Media Pustaka.
- Faricha, Nury Ziyadatul. (2015). "Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye". NOSI Vol 2 No.9. Malang: Universitas Negeri Malang. <https://docplayer.info/49453005-Penggunaan-diksi-dan-gaya-bahasa-pada-novel- daun- yang-jatuh-tak-pernah-membenci-angin-karya-tere-liye.html>
- Ganing Sukma Dewi Ariyani. (2019). *Gaya Bahasa Dalam Novel Dawet Aju Karya Widi Widayat*. Universitas Negeri Semarang. http://lib.unnes.ac.id/35286/1/2601412036_Optimized.pdf
- Hidayah, A. N., & Oktavia, W. (2019). Metafora dalam Naskah Drama "Senja dengan Dua Kelelawar" Karya Kirdjomulyo. *SeBaSa*, 2(1), 55-64. <https://core.ac.uk/download/pdf/229261645.pdf>
- Ibrahim, S. (2017). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/388>
- Intan Humairah Sari. (2017). *Repetisi Pada Novel Jodohku Dalam Proposal Karya Na'fiah Al Ma'rabs*. Universitas Muhammadiyah Makasar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7491-Full_Text.pdf
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi. Waridah, Ernawati. 2017. Kumpulan Lengkap, Peribahasa, Pantun, dan Majas. Jakarta: PT KAWAH media.
- Keraf, Gorys. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Kusmawati. (2010). *Analisis Pemakaian Gaya Bahasa Pada Iklan Produk Kecantikan Perawatan Kulit Wajah di Televisi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/22634/NDc3MjQ=/Analisis-pemakaian-gaya-bahasa-pada-iklan-produk-kecantikan-perawatan-kulit-wajah-di-televi si-abstrak.pdf>
- Pamungkas, S. A., & Saddono, K. (2018). Repetisi dan fungsinya dalam novel di tanah lada karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Analisis stilistika. *METASA STRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 11(1), 113-130. <https://core.ac.uk/download/pdf/230547386.pdf>
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratama, A. Y., & Ngahim, A. (2013). *Penggunaan Gaya Bahasa Repetisi Dan Personifikasi Pada Kolom Puisi Surat Kabar KOMPAS Edisi November 2012*



Januari 2013 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
http://eprints.ums.ac.id/24954/11/02_Naskah_Publikasi.pdf

Sari, S. I., Hartati, Y. S., & Satini, R. (2021). Gaya bahasa perbandingan dalam novel karya Okky Madasari. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2499-2504.
<https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/499>